

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Mendapatkan pendidikan yang berkualitas sangatlah penting. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu masyarakat mengembangkan kapasitas spiritual (pikiran, tujuan, emosi, kreativitas, dan hati nurani) dan fisik (panca indera dan keterampilan) sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan. Hal ini juga merupakan upaya untuk menanamkan karakter yang baik dan mendorong masyarakat untuk mencapai potensi maksimalnya. “Pendidikan adalah mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik atau pribadi manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sejak lahir sampai mati,” ujar H. Mangun Budiyanto (kurniawan, 2017, hlm. 27). Manusia seutuhnya fisik, mental, dan spiritual telah siap dan berkembang, tanpa ada satu komponen pun yang diremehkan atau dlebih-lebihkan. Tujuan dari semua pelatihan dan pendidikan ini adalah agar dia mencapai potensi penuhnya sebagai individu dan anggota masyarakat yang berkontribusi.

Selain itu, pendidikan didefinisikan sebagai proses seumur hidup di mana guru secara konsisten bekerja dengan siswanya untuk membantu mereka tumbuh dalam semua bidang kehidupan mereka secara fisik dan spiritual, dalam lingkungan formal dan informal, dan dengan fokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang paling penting juga termasuk dalam definisi pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan dan pengasuhan yang bertujuan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa sehubungan dengan pertumbuhan jasmani dan rohaninya sampai pada titik terbentuknya kepribadian utama mereka.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengertian pendidikan ada dua, yaitu: pendidikan sempit adalah pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak dan hanya diselenggarakan oleh badan atau lembaga khusus

yang dimulai pada masa dewasa, dan pendidikan luas adalah pendidikan yang berlaku bagi semua orang dan dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. Meskipun demikian, upaya mencapai kebahagiaan dan prinsip-prinsip moral adalah tujuan umum dari pembedaan ini.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebagai *center of excellence* yang mempersiapkan karakter seorang manusia untuk menghadapi tantangan di era global. Maka dari itu, pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang kompeten, berdaya saing serta kreatif. Dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia juga harus adil yang berorientasi pada tantangan masa depan. Implementasinya didukung oleh tata kelola yang baik oleh para pengambil kebijakan dan aktor pendidikan, agar terselenggaranya pendidikan nasional yang dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, bahwa;

“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina warga negaranya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mampu bekerja mandiri, berjiwa besar, demokratis, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, pendidikan nasional berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang terhormat”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat, tingkah laku, atau adat istiadat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai tersendiri yang dimiliki dan ditunjukkan oleh setiap individu melalui tindakannya. Karakter dibentuk oleh perilaku yang kita lakukan, cara kita merespons situasi, dan ucapan kita kepada orang lain. Setelah itu, karakter ini diasosiasikan dengan seseorang, seringkali tanpa sepengetahuan individu tersebut. Biasanya lebih mudah bagi orang lain untuk menilai karakter seseorang.

Cara lain untuk melihatnya adalah bahwa setiap karakter memiliki serangkaian kualitas unik yang didasarkan pada kepribadiannya. Karakteristik pribadi yang membedakan seseorang dari orang lain adalah definisi lain dari karakter. Salah satu definisi karakter adalah “pola pikir seseorang yang tindakan atau perilakunya sesuai dengan prinsip moralnya”. Individu yang

berkarakter adalah individu yang dapat menentukan pilihannya sendiri dan tidak takut menerima hasilnya. Konsisten dengan pandangan ini adalah karya Thomas Lickona (1991), yang berpendapat bahwa karakter yang dapat dipercaya adalah nilai tindakan yang berkembang dari pemahaman yang memadai terhadap keadaan batin diri sendiri.

Pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam Heri Gunawan (2022, hlm. 25), adalah suatu bentuk pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajarannya untuk berperilaku tertentu, dengan hasil yang diharapkan. perilaku aktual mereka, seperti dapat dipercaya, bertanggung jawab, toleran, dan rajin. Selain itu, pendidikan karakter digambarkan sebagai pendekatan terencana dan sistematis untuk mengajar siswa tentang cara yang benar dan salah dalam berinteraksi dengan Tuhan, satu sama lain, alam, dan pemerintah. Agama, hukum, tata krama, budaya, dan tradisi semuanya berperan dalam membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan cita-cita tersebut.

Uraian di atas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah cara menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa melalui pengajaran dan dorongan penerapan praktisnya dalam banyak konteks, termasuk di kelas, keluarga, dan komunitas yang lebih luas.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Sebagai bagian dari proses peradaban, pendidikan karakter di sekolah membentuk budaya sekolah, yang mencakup nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku, norma, praktik, dan simbol. Budaya mengacu pada sifat, kepribadian, dan persepsi masyarakat terhadap suatu sekolah. Sebagai salah satu pelopor pendidikan karakter, Thomas Lickona (1992) menguraikan banyak tujuan pengembangan karakter, antara lain sebagai berikut (Rinja Efendi & Asih Ria, 2022, hlm. 29):

- 1) Menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan (kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, empati, dan perilaku yang baik);

- 2) Menanamkan pada siswa rasa keadilan, kasih sayang, dan keterlibatan aktif, serta citra diri yang positif dan dorongan terhadap pertumbuhan pribadi teman-temannya.;
- 3) Mengajari siswa teknik pertumbuhan pribadi yang tidak berpusat pada diri mereka sendiri melainkan pada kerja tim, empati, dan rasa hormat satu sama lain.

Dibutuhkan waktu yang sesuai dengan standar masyarakat untuk menciptakan karakter moral, sesuai tiga tujuan pengembangan karakter Lickona. Tujuannya adalah membantu anak-anak tumbuh sebagai individu dengan mendorong mereka untuk peduli satu sama lain dan membangun jaringan sosial yang kuat saat mereka melakukannya. Lebih lanjut, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan standar dan hasil pengajaran yang mendukung siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang terpuji secara holistik, menyeluruh, dan terpadu, memenuhi kebutuhan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan gaya belajarnya sendiri, menerapkan apa yang telah dipelajari, menggali, menyerap, dan mewujudkan nilai-nilai moral dan sifat-sifat karakter sehingga dalam aktivitas sehari-hari mencerminkan cita-cita tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter akan membentuk individu menjadi manusia bermartabat yang keutamaannya dapat ditransfer ke konteks lain.

Selain tujuan pedagogis, program pendidikan karakter di sekolah lebih mungkin berhasil jika pengajarnya berpegang pada sejumlah prinsip pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter harus berpegang pada konsep-konsep berikut agar efektif:

1. Menilai seberapa baik sekolah mewujudkan misinya, seberapa baik pengajar mengajarkan karakter, dan seberapa baik karakter siswa ditampilkan dalam kehidupan mereka.;
2. Anggota masyarakat dan keluarga yang berfungsi bekerja sama untuk mengembangkan karakter;
3. Semua anggota staf sekolah bekerja sama sebagai komunitas moral, berkomitmen terhadap pendidikan karakter dan berbagi nilai-nilai dasar yang sama;
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan

- perilaku yang baik;
5. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
  6. Berusaha mencapai tujuan meningkatkan dorongan intrinsik siswa;
  7. Terdapat dukungan luas terhadap program pendidikan karakter dan kepemimpinan moral bersama di antara anggota staf sekolah;
  8. Memberi anak-anak akses terhadap kurikulum yang ketat dan relevan yang menghargai setiap siswa, mendorong pertumbuhan pribadi, dan mempersiapkan mereka untuk kesuksesan di masa depan;
  9. pastikan anak mempunyai kesempatan untuk bertindak secara tepat Mengembangkan watak seseorang secara lugas, agresif, dan berbuah;
  10. mengenali individu dalam segala kompleksitasnya, termasuk kehidupan batin, emosi, dan tindakannya;
  11. Sebagai landasan karakter, mengedepankan cita-cita etika yang mendasar.

Meskipun rincian pelaksanaannya masih belum jelas, gambaran di atas konsisten dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berupaya membentuk masyarakat Indonesia. Singkatnya, pendidikan nasional adalah pendidikan karakter, yang lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan di kelas.

### **3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter**

*In the process of implementing character education, there are several character values that are instilled in students at school. Through character education, students are expected to be able to develop themselves and use their knowledge, learn, acquire and personalize noble morals and character values so that they are realized in everyday behavior. Instilling character values in students is important. This is because through the process of cultivation and habituation, character values will be conveyed in a structured way and can be accepted by all parties, especially students who are the nation's young generation. Character education aims to implement the socialization of the nation's noble cultural values in a way that is organized, planned and can be measured systematically.*

*The national values that a person strengthens will help them grow and develop into good citizens. It is important for schools to instill and familiarize themselves with character values as part of their duties and functions in developing noble values in the educational, family and community environment. Understanding character education and habituation as stated above, the role of teachers in managing character education is very necessary because it can truly create an atmosphere that encourages the growth and development of the expected character values, not just concepts in certain subjects to gain recognition. that character education has been implemented, so it does not have a real impact on changes in student behavior. The following is an explanation of the 18 character values according to the Ministry of National Education (2010) dalam (Rinja Efendi & Asih Ria. 2022, hlm. 93).*

a. Religius

Memiliki hati dan bertindak dengan hati-hati dalam menjalankan kewajiban keagamaan serta menerima dan menghormati keyakinan dan praktik orang lain adalah hal yang penting dalam kehidupan beriman.

b. Jujur

Jenis perilaku yang dihasilkan dari upaya yang jujur dan dapat diandalkan untuk menjadi orang tersebut.

c. Toleransi

Perilaku yang mengakui dan menghargai keunikan keyakinan, ras, asal kebangsaan, jenis kelamin, orientasi seksual, dan karakteristik pribadi lainnya dari setiap individu.

d. Disiplin

Wujud dari perilaku patuh dan kepatuhan terhadap norma dan kebijakan yang ditetapkan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan komitmen kuat untuk berhasil

meskipun mengalami kemunduran, sikap positif terhadap pembelajaran, dan kemampuan menyelesaikan tugas dengan kemampuan terbaiknya.

f. Kreatif

Salah satu definisi kreativitas adalah pendekatan pemecahan masalah yang menghasilkan solusi baru dengan menggunakan kembali ide dan materi yang sudah ada. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok memberikan penyaluran kreativitas anak-anak ini.

g. Mandiri

Ciri-ciri kepribadian yang mencakup keinginan kuat untuk sukses secara akademis dan kemauan untuk bekerja sendiri daripada bergantung pada orang lain. Tingkat otonomi ini menunjukkan ciri-ciri karakter yang membuat sulit untuk bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.

h. Demokratis

Berpikir, bertindak, dan berperilaku demokratis berarti menghormati hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain secara setara. Sikap yang mencontohkan hal ini adalah menunjukkan rasa hormat terhadap pilihan dan perbedaan satu sama lain..

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan perilaku yang senantiasa ingin mengetahui lebih lengkap dan komprehensif tentang apa pun yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Orang yang berjiwa kebangsaan mendahulukan kepentingan negara dan negaranya di atas kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya. Misalnya, mencapai sejumlah tujuan yang membawa kehormatan bagi negara adalah salah satu contohnya.

k. Cinta Tanah Air

Pengabdian, kepedulian, dan rasa hormat terhadap masyarakat Indonesia yang menjadi ciri pandangan ini terlihat jelas. Penerapan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu contohnya..

l. Menghargai Prestasi

Meluangkan waktu untuk mengakui dan mengapresiasi pencapaian orang lain merupakan sikap dan perilaku yang tidak hanya meningkatkan semangat kerja tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan masyarakat..

m. Bersahabat/Komunikatif

Berkomunikasi dan bersikap ramah menunjukkan bahwa Anda senang berada di dekat orang lain dan menikmati kebersamaan dengan mereka.

n. Cinta Damai

Orang yang damai adalah orang yang berupaya membuat orang lain tersenyum dan merasa aman dengan berada di dekatnya. Di lingkungan sekolah, misalnya, siswa belajar memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat serta menghindari penggunaan kekerasan.

o. Gemar Membaca

Membaca untuk kesenangan merupakan suatu amalan yang memberikan beberapa manfaat dan pengetahuan kepada pembacanya.

p. Peduli Lingkungan

Orang yang peduli terhadap lingkungan selalu menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar, menjaga agar tidak merusak lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosong untuk menanam tanaman.



q. Peduli Sosial

Kepedulian sosial lebih dari sekedar mempunyai niat baik; itu adalah perilaku yang secara konsisten memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

r. Tanggungjawab

Kerangka berpikir dan tindakan yang hendaknya dimiliki seseorang dalam rangka menunaikan tanggung jawab dan kewajiban terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap bangsa, dan terhadap Tuhan.

#### 4. Penerapan Pendidikan Karakter

Salah satu penyebab krisis moral di kalangan siswa adalah kurangnya pendidikan karakter di sekolah. Azra (2002, hlm. 21) mengungkapkan bahwa dalam sistem pendidikan terdapat degradasi moral yang kita alami. Kami menggunakan kurikulum yang sangat luas yang hanya berfokus pada perkembangan kognitif. Sebaliknya, wilayah afektif dan psikomotorik tidak mendapat perhatian yang bermanfaat. Perkembangan kedua anggota tubuh sangat menentukan pembentukan kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan tidak hanya pada ranah kognitif saja, namun juga pada ranah afektif dan psikomotorik, agar pendidikan karakter mudah dilaksanakan pada peserta didik.

Untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang dimulai sejak usia muda, pendidikan karakter sangatlah penting. Pendidikan karakter di sekolah diyakini dapat membantu meringankan permasalahan sosial yang lebih banyak terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter di kelas dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat, serta pengembangan sekolah dan lingkungan belajar.

Pendidikan karakter yang harus kita laksanakan tidak terbatas pada ruang kelas itu sendiri tetapi juga pada kegiatan-kegiatan yang melengkapi, meningkatkan, dan melengkapinya (suasana yang mewarnai, mencerminkan dan melingkupi proses pembelajaran sikap dan perilaku yang baik). Dengan

kata lain pendidikan karakter tidak didasarkan pada isi melainkan pada kegiatan atau peristiwa. Hal ini dijelaskan dalam Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang berkaitan dengan tugas utama guru, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Pedagogi ditunjukkan oleh sikap dan perilaku guru dalam mengajar siswa. Pelajaran ini sangat penting karena apapun yang diajarkan guru, siswa harus bisa mencontohnya sebagai pribadi. Peran guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan dalam konteks sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman setiap siswa. Kemampuan membentuk dan mengembangkan karakter siswa juga menjadi kebutuhan bagi guru. Demikian pula seorang guru harus menjadi guru yang berkarakter terbaik dalam mendidik siswanya tentang karakter.

Pendidikan karakter yang efektif dapat meresap ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Sebagai cara untuk mempraktikkan kualitas karakter yang dapat dinilai oleh siswa berdasarkan norma-norma yang berlaku di Indonesia, kegiatan sekolah mungkin bermanfaat. Banyak metode yang ada untuk memperkenalkan pendidikan karakter ke sekolah. Beberapa diantaranya adalah: (1) menjadikan permasalahan moral dan etika sebagai bagian sentral dari kurikulum; (2) mendorong orang dewasa (kepala sekolah, guru, dan orang tua) untuk menanamkan nilai-nilai positif pada seluruh anak usia sekolah; (3) pembiasaan dan latihan; (4) memberi contoh yang baik; (5) mengembangkan iklim sekolah yang khas; dan (6) akulturasi budaya. Tujuan kedua adalah membuat ruangan sehangat dan nyaman mungkin. Demi kepentingan perkembangan karakter anak, tentu akan disediakan suasana yang mengundang dan nyaman. Di sini, hal ini mempunyai pengaruh langsung pada bagaimana emosi positif anak-anak tumbuh dan berkembang, dan hal ini dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berempati, cinta, dan penalaran moral.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berkelanjutan jika nilai-nilai moral bawaan anak ingin berkembang melampaui batas-batas keluarga dekat dan komunitas mereka. Di luar itu, praktik moral anak-anak sudah

tertanam kuat dalam jiwa mereka, bukan sekedar ritual kosong.

## 5. Penguatan Pendidikan Karakter

Program pemerintah yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diluncurkan pada tahun 2017 dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87. PPK merupakan gerakan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan karakter yang kuat pada diri peserta didik dengan memasukkan unsur-unsur sebagai berikut: fisik aktivitas, pola makan sehat, citra diri positif, nalar sehat, dan falsafah Pancasila. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 2), berikut aspek-aspek pengolahan karakter:

- a. Orang yang benar-benar spiritual, yang bertawakal dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai sifat pembinaan hati yaitu etika.
- b. Serat moral, kepekaan artistik, dan kesadaran budaya seseorang merupakan aspek selera (estetika).
- c. Orang yang berprestasi secara akademis dan terus belajar sepanjang hidupnya memiliki kemampuan berpikir yang kuat, kadang disebut dengan literasi.
- d. Mampu berperan aktif sebagai warga negara dan memiliki tubuh yang sehat merupakan ciri-ciri orang yang berprestasi dalam bidang olahraga (kinestetika).

Dari semua yang kita lihat sejauh ini, jelas bahwa pendidikan nasional harus memprioritaskan pengembangan karakter untuk membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya. Saatnya telah tiba untuk membentengi pendidikan karakter guna membekali Generasi Emas dengan kemampuan yang diperlukan untuk berkembang di dunia modern. Dalam pendidikan Indonesia, karakter tidak lagi diutamakan. Penguatan pendidikan karakter dibarengi dengan kecakapan intelektual untuk membentuk generasi yang tangguh, cerdas, dan bermoral.

Adapun tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilihat dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 adalah:

- a. Mengingat kekayaan keberagaman budaya Indonesia, menciptakan platform pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan karakter sebagai landasan pembelajaran siswa yang

- didukung masyarakat dalam segala bentuknya (formal, nonformal, dan informal);
- b. Menguatkan dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan PPK dalam konteks keluarga, masyarakat, sekolah, serta individu siswa dan guru;
- c. Mempersiapkan peserta didik tahun 2045, generasi emas Indonesia, menghadapi dinamika perubahan masa depan dengan menanamkan semangat Pancasila dan pendidikan karakter yang kuat.

## **6. Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter dengan Penanaman Nilai Moral Melalui Pendidikan Kewarganegaraan**

Ada beberapa aspek atau komponen yang memfasilitasi kegiatan pendidikan, yang merupakan proses transformasi pengetahuan. Mendidik anak-anak lebih dari sekedar menyampaikan fakta dan angka; ini juga tentang membentuk nilai dan karakter mereka. Mengingat betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk watak dan moral suatu bangsa, maka sudah menjadi kewajiban setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada diri siswanya.

Untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada warga sekolah, pendidikan moral dan karakter meliputi pengajaran prinsip-prinsip tersebut dan membantu mereka menjadi sadar dan siap berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan penting dalam sistem pendidikan saat ini akan program-program yang mendorong pengembangan moral dan karakter. Dalam membentuk nilai-nilai dan karakter siswa, pendidik memainkan peran yang sangat penting.

Mengintegrasikan ajaran yang dapat memadukan nilai-nilai moral dan karakter budaya masyarakat Indonesia sangat penting bagi terselenggaranya pendidikan karakter; itu tidak bisa berdiri sendiri. Tujuan pendidikan karakter bangsa sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional adalah menanamkan dalam diri peserta didik rasa moral yang kuat dan penggunaan standar yang sesuai dengan karakter bangsa.

Salah satu bagian penting dalam pengembangan karakter dan serat moral seseorang adalah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Untuk membentuk generasi muda yang berbudaya, bermartabat,

bertanggung jawab, dan berdaya, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran di semua tingkatan kelas. Sebab, penanaman prinsip moral dan karakter dalam pembelajaran PPKn merupakan hal yang sangat penting. persaingan sengit di masa depan.

Sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hlm. 97–104), tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah adalah membantu siswa berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab, berilmu, dan berwawasan luas. Warga negara Indonesia yang mampu melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Salah satu cara untuk memasukkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter ke dalam kelas PPKn adalah dengan menjadikannya sebagai bagian sentral dari kurikulum secara keseluruhan. Menurut (Sinaga et al., 2023), pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan terlihat jelas dalam keseluruhan proses pembelajaran, yaitu melalui:

1. Perencanaan

Rencana dari Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan memandu proses penerapan cita-cita pengembangan karakter. Kemampuan mendasar dan tanda-tanda khusus mendasari dimasukkannya nilai-nilai moral dan karakter ke dalam pendidikan formal. Indikator pembelajaran dalam kurikulum seorang siswa hendaknya mencerminkan nilai-nilai karakternya. Sederhananya, pendidik perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan dan mengenali indikator keberhasilan pembelajaran dalam RPP. Guru dapat menggunakan indikasi ini untuk mengingat pentingnya menjunjung tinggi kualitas karakter tertentu saat siswanya belajar.

2. Implementasi

Ada banyak pendekatan berbeda untuk membekali siswa dengan pendidikan karakter. Karimah (2015) menyatakan ada beberapa cara untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah penggunaan ceramah, demonstrasi, percakapan, simulasi, dan kegiatan pembelajaran lapangan. Memilih ruang kelas yang

tepat sama pentingnya dengan menerapkan taktik ini dalam hal mempengaruhi prestasi siswa. Jika kita ingin siswa kita berhasil di sekolah, kita perlu menyediakan sumber daya yang mereka perlukan untuk belajar. Siswa akan kesulitan memahami konten tanpa suasana belajar yang kondusif. Di sisi lain, ada cara untuk memperbaiki suasana kelas yang akan melibatkan siswa dan membantu mereka mengingat lebih banyak informasi.

## **B. Tinjauan Tentang Nilai Karakter Religius**

### **1. Pengertian Nilai Karakter Religius**

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang mempunyai hubungan kuat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk kata benda tunggal dari kata bahasa Inggris "religion" yang berarti "agama" atau "kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi di atas manusia" adalah asal mula istilah dasar religius. Namun kata "religius" yang menjadi ciri ciri seseorang dari situlah kata "religius" berasal, ujar Ahmad Thontowi (dalam Murniyati, 2017, hlm. 108).

Ajaran agama yang dihayati dan dibiarkan mempengaruhi tingkah laku dan pandangan hidup seseorang sehari-hari merupakan cerminan nilai-nilai agama yang menjadi pengikat emosi dan spiritual antara dirinya dengan penciptanya. Ketaatan terhadap keyakinan, toleransi terhadap agama lain, dan kerukunan dengan umat agama lain merupakan bagian dari religiusitas, yang oleh Departemen Pendidikan Nasional (2010) diidentifikasi sebagai komponen kunci dalam pengembangan karakter. Dalam pandangan ini, keyakinan dan praktik keagamaan seseorang memberikan dasar bagi kode moralnya dan memandu perilakunya dalam situasi sehari-hari.

Di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lain, ajaran agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, komunitas, bangsa, dan negara, sehingga pengembangan karakter keagamaan di kalangan generasi muda merupakan prioritas mutlak. Kita bisa belajar tentang baik dan buruk di Indonesia berdasarkan nilai religius karena Indonesia adalah budaya agama. Yang dimaksud dengan "karakter keagamaan" tidak hanya mencakup hubungan horizontal antar manusia, tetapi

juga hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Ketika keyakinan keagamaan seseorang meresap ke dalam setiap aspek kehidupannya, kita mengatakan bahwa ia beragama. Ikuti petunjuk Tuhan dan hindari larangannya; biarlah iman Anda menjadi teladan bagi segala sesuatu yang Anda katakan dan lakukan.

## **2. Pembentukan Karakter Religius**

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk generasi Indonesia, oleh karena itu penting bagi anak-anak untuk mendapatkannya sejak dini. Dimana pendidikan karakter diajarkan kepada siswa untuk membantunya mengembangkan sikap yang baik dan berperilaku positif. Tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan informasi; Hal ini juga harus bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa sehingga mereka kuat, bermoral, religius, dan menguasai semua bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap orang dalam lingkungan resmi dan informal dalam keluarga dan masyarakat termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat luas memiliki peran dalam membentuk karakter siswa.

Menanamkan karakter religius pada anak pada usia muda merupakan langkah pertama dan terpenting dalam meletakkan dasar pelajaran agama dalam kehidupan seseorang, dalam komunitasnya, dan di negaranya. Mendapatkan pendidikan karakter di sekolah adalah cara yang bagus untuk membantu anak-anak tumbuh dewasa.

Memasukkan pendidikan karakter ke dalam praktik keagamaan merupakan salah satu cara untuk merevitalisasi program pendidikan karakter. Karena orang cenderung bertindak dan berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, maka kebiasaan sangatlah penting. Melalui pembiasaan, umat Islam dapat melatih dirinya untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Kepribadian siswa yang belum berkembang dan “catatan” ingatan yang kuat yang dimungkinkan oleh kegiatan pembiasaan membuat mereka rentan terjerumus ke dalam rutinitas. Oleh karena itu, menggunakan pembiasaan sebagai landasan pembelajaran merupakan metode yang ampuh untuk mendorong siswa menginternalisasikan nilai-nilai moral. Saat ia memasuki masa puber dan kedewasaan, prinsip-prinsip yang tertanam

dalam dirinya mulai terungkap dalam hidupnya.

Guru dapat membantu siswa mengembangkan dan mempraktikkan sifat-sifat terpuji dan perilaku baik dengan menggunakan pendekatan pembiasaan, yang membantu siswa mengasosiasikan tindakan menyenangkan dengan sifat-sifat tersebut. Cara paling efektif untuk mendorong dan membangun karakter religius siswa adalah melalui pembiasaan. Jadwal yang konsisten memungkinkan terjadinya metode pembiasaan pendidikan karakter keagamaan. Diantaranya seperti shalat sebelum dan sesudah kuliah, membaca surat juz 'amma, mengamalkan shalat dhuha, membaca Asmaul Husna, shalat berjamaah di siang hari, menjaga kebersihan dan ketertiban kamar, dan masih banyak lagi. Sedangkan kebiasaan belajar dan kejadian tertentu, seperti melakukan perilaku 5S, membuang sampah pada tempatnya, menyelesaikan perselisihan, dan lain-lain, bersifat spontan, seketika, atau tidak terencana. Secara konsisten menunjukkan sifat-sifat yang terpuji, seperti bersikap baik dan pandai bicara, itulah yang kami maksud ketika kita berbicara tentang perilaku yang patut diteladani.

Terdapat aspek pemungkin dan penghambat dalam setiap penerapan kegiatan pembiasaan. Sejumlah elemen mendukung gagasan bahwa pengembangan karakter keagamaan di kelas harus menjadi fokus utama program pendidikan:

- a. Adanya dukungan dari orang tua;
- b. Komitmen bersama warga sekolah;
- c. Fasilitas yang memadai.

Upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan menghadapi beberapa tantangan. Tantangan yang muncul dalam upaya membentuk karakter religius siswa dengan pendekatan pembiasaan adalah:

- a. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda;
- b. Kurangnya kesadaran peserta didik;
- c. Kurangnya kesadaran peserta didik;
- d. Lingkungan atau pergaulan peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan karakter keagamaan merupakan produk sampingan dari upaya yang disengaja untuk mendidik dan membina



berbagai potensi spiritual dalam diri manusia, khususnya siswa. Oleh karena itu, siswa perlu menumbuhkan karakter religius sebagai salah satu karakternya agar dapat mendorong tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Anak

Ada dua hal yang menentukan sifat keagamaan seseorang, yaitu:

**Pertama**, ada empat kategori pengaruh internal, yang berasal dari dalam diri individu dan meliputi:

- a. kepribadian, atau lebih tepatnya, identitas diri, yang cukup khusus dan berbeda dari satu orang ke orang lainnya;
- b. kesejahteraan spiritual seseorang, yang sering dikaitkan dengan permasalahan dalam diri individu itu sendiri;
- c. usia kronologis, perbedaan cara pandang dan pemahaman terhadap agama merupakan wujud bagaimana usia kronologis berdampak pada keyakinan dan praktik keagamaan seseorang;
- d. Dampak genetik yaitu ikatan antara orang tua dan anak;

**Kedua**, terdiri dari unsur-unsur asing, yaitu unsur-unsur yang tidak melekat pada lingkungan manusia. Lingkungan tempat seseorang dibesarkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan keyakinan agamanya. Biasanya ada tiga bagian lingkungan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut keyakinan Islam, rumah merupakan tempat pertama dan terpenting bagi pertumbuhan spiritual anak. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan perintah agama, dll, sebagai intervensi dalam pertumbuhan spiritual mereka;
- b. Ciri-ciri karakter seperti pengendalian diri, kejujuran, toleransi, memimpin dengan memberi contoh, keadilan, dll., dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Hal yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan spiritual seseorang adalah karakternya, dan jika diajarkan di sekolah, hal ini pasti akan menjadi salah satu komponennya;
- c. Ketaatan terhadap standar dan cita-cita masyarakat; mereka hadir di setiap lingkungan komunitas. Standar perilaku yang konsisten dengan

norma-norma sosial yang diakui dan mempunyai potensi untuk mendapatkan dukungan luas.

#### **4. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius**

Lickona (1991) dalam (Mufid Muhamad, 2022) mendefinisikan strategi pendidikan karakter sebagai proses dimana sekolah memperkenalkan program pendidikan karakter. Pendekatan ini terdiri dari tiga langkah:

##### *a) Moral Knowing*

Guru memulai pendidikan karakter dengan asumsi bahwa siswanya mempunyai pemahaman dasar tentang bagaimana menjadi orang baik. Harapannya, siswa mampu membedakan dengan jelas dan logis antara cita-cita akhlak terpuji dan akhlak yang menjijikan atau dilarang dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya. Agar generasi penerus mempunyai teladan seperti Nabi Muhammad SAW yang meneladani prinsip-prinsip akhlak yang terpuji.

##### *b) Moral Feeling atau Moral Loving*

Pada fase kedua ini, yang dikenal sebagai tahap emosional, seorang pendidik yang efektif harus memiliki kapasitas untuk menjangkau siswanya pada tingkat emosional. Pada tahap proses ini, siswa seharusnya sudah mengembangkan rasa cinta diri yang sehat dan menyadari fakta bahwa mereka memerlukan etika yang terpuji untuk melakukan evaluasi diri yang jujur.

##### *c) Moral Doing atau Moral Action*

Ketika siswa secara mandiri dapat menerapkan teknik pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, maka ia telah mencapai puncak pencapaiannya. Ketika anak-anak menunjukkan tanda-tanda menjadi lebih baik hati, sopan, hormat, penuh kasih sayang, adil, jujur, sopan, menyenangkan, dan rajin dalam kehidupan mereka, misalnya.

#### **5. Indikator Karakter Religius**

Berdasarkan indikator karakter religius dari Kementerian Pendidikan Nasional, penelitian ini mengkaji ciri-ciri karakter religius seperti jujur, disiplin, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, berkeyakinan, ikhlas, cinta lingkungan, melindungi lingkungan. kecil dan

terpinggirkan, serta non-kekerasan atau tidak memaksakan kehendak (dalam Nina Ekawati, dkk., 2016). Berikut beberapa contoh tanda-tanda tersebut:

**Tabel 2.1 Deskripsi dan Indikator nilai religius pendidikan karakter**

Deskripsi	Indikator Madrasah/Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. merayakan hari-hari besar keagamaan 2. memiliki fasilitas layak yang dapat digunakan untuk ibadah 3. serta memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	1. berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran 2. kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah

*Sumber : Kemendiknas (2010)*

Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai agama dengan baik dan mengikuti kaidah agamanya, sehingga membentuk moral keagamaan dan kepribadian yang baik.

### C. Tinjauan Tentang Moralitas

#### 1. Pengertian Moralitas

Kata Latin "mores", yang berasal dari suku kata "Mos", adalah asal kata "moral" dalam bahasa Inggris, menurut analisis etimologis. Mores adalah kebiasaan berbuat baik sesuai dengan moralitas; itu juga bisa menandakan perilaku, karakter, moral, atau tradisi. Moralitas seseorang dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip yang diterima secara umum tentang perilaku yang layak dan masuk akal dalam hubungannya dengan orang lain. Secara sederhana, moralitas adalah bertindak dengan cara yang terhormat (sopan, santun).

Moralitas merupakan tolak ukur seseorang dalam menilai kebaikan dirinya sendiri, masyarakat dan negaranya (Suseno, dalam Kurnia, 2015, hlm. 45). Selain itu, tujuan pendidikan akhlak adalah menanamkan pada anak nilai-nilai dan karakter yang akan membantu mereka tumbuh menjadi

manusia yang baik. Menurut pakar pendidikan moral Lawrence Kohlberg (dikutip dalam Hidayat, 2007, hlm. 25), gaya berpikir anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan moral anak. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan moral anak dipengaruhi oleh kemampuan melihat, berpikir, menduga, merenung, dan menilai. Terdapat korelasi positif antara kapasitas kognitif anak dengan kualitas karakter moralnya. Perkembangan moral yang baik pada anak ditandai dengan pemahaman yang kuat terhadap ide-ide abstrak dan penerapan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut gagasan sebelumnya, moralitas adalah seperangkat hukum yang menetapkan konvensi suatu masyarakat dan mengatur bagaimana anggotanya bertindak sehubungan dengan masalah kesopanan, termasuk kesopanan dan tata krama.

## **2. Penanaman Nilai-nilai Moral**

Generasi penerus bangsa yang bertugas menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan bangsa serta meningkatkan dan menjaga kualitas hidup masyarakat harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang unggul dan kesempatan untuk mengembangkan karakter moralnya. Salah satu strategi untuk meningkatkan karakter moral dan keterampilan penalaran moral siswa adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral di kelas. Siswa dapat menggunakan ini untuk menentukan moralitas tindakan mereka.

Pendidik sangat mengutamakan penanaman cita-cita moral pada siswanya karena sistem pendidikan secara keseluruhan disusun untuk mendorong siswa merenungkan dan menanggapi pertanyaan tentang baik dan jahat, keadilan sosial, dan pentingnya nilai-nilai moral. Menurut Goods (dikutip dalam Sjarkawi, 2008, hlm. 43), program pendidikan agama dan kewarganegaraan dapat membantu siswa mengembangkan karakter moral selama berada di sekolah. Pertumbuhan pribadi dan budaya sekolah juga berperan dalam menggabungkan nilai-nilai ini. Dimungkinkan untuk mengajarkan siswa sejumlah nilai moral, seperti:

a. Religius

Dalam hal membesarkan generasi baru dengan nilai-nilai moral yang kuat dan karakter yang terpuji, keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi pengaruh yang mendasar. Menjadi selaras dengan agama berarti hidup sesuai dengan nilai religiusnya tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap praktik agama lain. Seseorang dikatakan religius apabila ia mempunyai keinginan yang kuat untuk mendekati diri kepada Tuhan (sebagai Penciptanya) dan mengikuti ajaran agamanya, serta jika sikap dan tindakannya serupa dengan umat beragama.

b. Saling Menghargai

Menghormati merupakan salah satu nilai moral yang dapat membentuk karakter seseorang. Nilai ini mengajarkan seseorang untuk menghargai orang lain, termasuk keberagaman dan perbedaan yang ada.

c. Kejujuran

Kejujuran dianggap sebagai nilai moral yang sangat penting. Orang yang jujur selalu mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan dihormati oleh orang lain. Pada dasarnya kejujuran merupakan suatu nilai moral yang mengharuskan seseorang untuk berbuat baik tanpa dimanipulasi dengan perkataan atau tindakan. Kejujuran selalu dimulai dari diri sendiri dan dibangun pertama kali di lingkungan kecil (lingkungan keluarga).

d. Gotong Royong

Nilai ini mengajarkan kita untuk saling membantu dan bekerja sama menyelesaikan pekerjaan. Gotong royong mencakup nilai-nilai moral seperti kebersamaan, saling membantu dengan mengutamakan kepentingan bersama, mengupayakan kesejahteraan dan usaha untuk penyesuaian antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

e. Toleransi

Nilai toleransi mengajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat dan tidak menghakimi atau mengucilkan orang lain karena perbedaan tersebut.

### 3. Fenomena Krisis Moral

Realitas sosial yang dikenal dengan globalisasi akhir-akhir ini muncul di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Karena pesatnya perkembangan globalisasi, banyak hal menjadi semakin tanpa batas. Tanpa batasan tertentu, setiap orang dapat dengan mudah mengakses teknologi, informasi, dan keahlian dari mana saja di dunia. Keuntungan globalisasi adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan meningkatkan keterampilan mereka di berbagai bidang.

Namun pada kenyataannya, pelajar adalah satu-satunya kelompok demografi yang merasakan dampak buruk dari masuknya dan pertumbuhan globalisasi, yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Karena mereka tidak siap, banyak siswa yang memberikan tanggapan negatif terhadap kebangkitan globalisasi. Masuknya budaya lain secara terus-menerus ke dalam kehidupan generasi muda membuat mereka semakin sulit menemukan jati diri mereka. Budaya asing mungkin mempunyai dampak buruk bagi mereka yang tidak memiliki pedoman moral yang kuat, perspektif yang lurus, dan filter yang kuat. Sebuah masyarakat baru yang bercirikan pandangan-pandangan yang penuh kekerasan, penuh emosi, acuh tak acuh, dan sangat fanatik telah memasuki eksistensinya.

Tampaknya belum ada penyelesaian atas dilema moral yang menimpa negara Indonesia saat ini. Orang-orang dari segala usia, dari anak-anak hingga orang dewasa, mengalami kemerosotan karakter moral secara bertahap. Nampaknya akhlak mereka semakin jauh dari prinsip-prinsip terpuji yang dianut dan dianut oleh para pendiri bangsa kita. Kesopanan, saling menghormati, kasih sayang, dan tolong menolong semakin menjadi ketinggalan jaman akibat masyarakat modern. Masyarakat dan negara secara keseluruhan telah merasakan dampak buruk dari krisis moral yang terjadi saat ini. Tidak mungkin memisahkan kebangkitan teknologi informasi dan

komunikasi dari kemerosotan pendidikan moral dan karakter saat ini.

Ada banyak masalah yang perlu diperbaiki karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban kontemporer telah mencapai tujuannya untuk menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana pengganti penyelesaian permasalahan-permasalahan sehari-hari. Namun, seperti yang dikatakan Fahdini dkk. (2021) menunjukkan, kemajuan teknologi tidak mendorong keunggulan moral. Terkikisnya pendidikan karakter bangsa adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, nilai-nilai budaya kurang terpelihara akibat derasnya arus informasi dan komunikasi. Konsekuensinya, generasi penerus harus lebih patriotik dan sadar diri sesuai dengan sila Pancasila.

Banyak contoh krisis moral yang terjadi pada generasi muda yang menunjukkan penurunan karakter dan lemahnya kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai generasi yang baik. Menurut Sunarwiyati (dalam Een, dkk., 2020, hlm. 122), menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminalitas, antara lain:

- 1) **Kenakalan biasa** (berkeliranan, berkelahi, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit)
- 2) **Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran hukum** (mencuri, berpakaian tidak sesuai dengan norma kesopanan)
- 3) **Kenakalan khusus** (penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, sex bebas, dan ikut organisasi ilegal)

Hingga sejarah mencatat banyak kasus yang menunjukkan tindakan amoral yang dilakukan oleh siswa seperti yang diberitakan dalam portal *tribunnews.com* pada Januari 2023. Terjadi kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh segerombolan remaja terhadap seorang pemuda di sebuah SPBU. Hal tersebut dipicu oleh perselisihan supporter futsal. Kasus ini menggambarkan penurunan nilai-nilai keagamaan secara signifikan sebagai dampak negatif globalisasi yang pada akhirnya merugikan karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Akibatnya, mereka bisa saja bertindak kasar, tidak toleran, dan tidak manusiawi. Oleh karena itu,

pengawasan dan bimbingan orang tua dan sekolah sangat penting untuk memastikan generasi muda tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting saat ini karena banyaknya kasus perilaku menyimpang di kalangan generasi muda Indonesia, sehingga mendorong pemerintah untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah. Faktor penyebab menurunnya kepribadian remaja antara lain permasalahan pribadi dan kontekstual terkait keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang efektif, Indonesia dapat mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. Tanpa disadari oleh masyarakat kita, saat ini telah terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan yang bahkan berdampak pada anak-anak usia sekolah dan remaja.

Keadaan ini menunjukkan bahwa program pendidikan kewarganegaraan dan agama yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan mengembangkan karakter siswa belum membuahkan hasil. Alasannya, pendidikan agama dan kewarganegaraan terutama berfokus pada memperkenalkan siswa pada standar dan cita-cita, dibandingkan mempelajari aktivitas internalisasi dan keterampilan hidup praktis. Agama dan pendidikan kewarganegaraan di satu sisi dan pendidikan nilai di sisi lain lebih menekankan pada dimensi intelektual dan kurang pada dimensi emotif dan psikomotorik. Membiarkan hal ini terus berlanjut akan semakin memperlebar kesenjangan antara apa yang diketahui masyarakat dan bagaimana mereka bertindak.

Jika kita serius dalam melindungi generasi pemimpin masa depan dari kerusakan moral dan permasalahan kompleks, kita harus berbuat lebih banyak untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada generasi muda kita melalui peningkatan pendidikan agama dan kewarganegaraan. Harus ada fokus baru terhadap pendidikan karakter di bidang pendidikan. Selain dengan menekankan pada aspek kognitif tetapi juga perlu ditekankan dalam aspek afektif dan psikomotor. Hal ini memiliki tujuan untuk membantu peserta dalam pembangunan karakter yang lebih positif serta mencegah terjadinya krisis moral.



Sehubungan dengan hal ini, penerapan karakter religius juga dapat menjadi cara untuk menghentikan penurunan moral siswa baik di lingkungan masyarakat maupun di kelas. Hal ini agar dapat menjadi pencegah untuk melakukan perilaku yang dilarang baik oleh agama maupun hukum karena nilai-nilai karakter agama dibekali dengan pemahaman yang mendalam dan nilai-nilai ibadah agama.

#### **D. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan**

##### **1. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan diambil dari istilah “*Citizenship Education*” atau “*Civic Education*” dan menurut beberapa ahli diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah “*Citizenship Education*” atau “*Civic Education*” mengacu pada jenis pendidikan yang bertujuan membentuk karakter warga negara. Pendidikan ini berfungsi untuk mempersiapkan individu menjadi warga negara yang baik. Meskipun kedua istilah tersebut memiliki tujuan yang sama, perbedaannya terletak pada pelaksanaan “*Citizenship Education*” yang lebih luas dan dapat dilakukan melalui berbagai jalur, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan media.

Sementara itu, “*Civic Education*” merujuk pada pendidikan pembentukan karakter warga negara yang dilaksanakan melalui sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “*Citizenship Education*” mencakup pendidikan kewarganegaraan dalam konteks yang lebih luas, sedangkan “*Civic Education*” terbatas pada konteks yang lebih sempit. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat penting di setiap negara, terutama di negara yang menganut demokrasi. *International Commission of Jurist* menyatakan bahwa salah satu syarat dasar pemerintahan demokratis adalah adanya pendidikan kewarganegaraan di bawah prinsip *Rule of Law*.

Untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter, cerdas, berbakat, dan kreatif sebagaimana sesuai yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas 2003), bahwa pendidikan kewarganegaraan menitikberatkan pada pengembangan individu yang memahami dan mampu memenuhi hak dan kewajibannya. Dengan konsep ini, pendidikan

kewarganegaraan sangat penting untuk pengembangan warga negara yang bermoral murni dan berpengetahuan.

Salah satu cara untuk melihat pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah sebagai sebuah platform untuk mengajarkan siswa tentang hal-hal yang benar untuk dilakukan dan mendorong mereka untuk hidup dengan standar tinggi yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Tujuan utamanya adalah agar para pelajar ini menjadi warga negara produktif yang membawa perubahan positif bagi Indonesia. Mendidik generasi berikutnya untuk memenuhi tugas kewarganegaraan mereka merupakan aspek penting dari pendidikan kewarganegaraan, yang mencakup berbagai kegiatan, termasuk namun tidak terbatas pada pengajaran di kelas dan belajar mandiri. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 39 Ayat 2 undang-undang tersebut mengatur bahwa:

“Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan taat hukum yang dapat mendukung negara dan lembaga-lembaganya melalui membangun hubungan yang kuat dengan warga negara lain dan mempelajari dasar-dasar pertahanan diri”.

Oleh karena itu, dalam suasana demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Pendidikan Kewarganegaraan berupaya untuk menanamkan cita-cita kewarganegaraan yang baik melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis.

## **2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan**

Pengetahuan tentang kewarganegaraan, kompetensi dalam kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan adalah tiga pilar yang mendasari teori pendidikan kewarganegaraan Branson (1999, hlm. 4). Kapasitas intelektual dan partisipatif merupakan elemen kualitas kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh semua warga negara. Sebaliknya, karakter sipil mengacu pada atribut publik dan pribadi yang harus dipupuk dan dijunjung oleh setiap warga negara sebagai bagian dari perannya dalam eksistensi bangsa.

Ketiga pilar pendidikan kewarganegaraan semuanya berperan penting dalam membentuk karakter warga negara. Warga negara yang berpengalaman dalam isu-isu kemasyarakatan dan memiliki pandangan positif terhadap isu-isu tersebut pada akhirnya akan mengembangkan rasa percaya diri sebagai warga negara. Warga negara yang memperoleh pengetahuan dan kemampuan kewarganegaraan lebih besar kemungkinannya untuk menunjukkan kompetensi sebagai warga negara. Di sisi lain, orang-orang yang terlibat secara sipil akan menunjukkan tingkat dedikasi yang tinggi. Pada akhirnya, orang yang memiliki sikap, pengetahuan, dan kemampuan tersebut akan dianggap sebagai warga negara yang bijaksana dan baik.

### **3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik dengan mengubah perilakunya sehari-hari. Pembinaan warga negara Indonesia yang demokratis dan akuntabel merupakan fungsi penting dan strategis lainnya dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menghasilkan warga negara yang bermartabat.

Branson berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan harus bertujuan untuk menumbuhkan kewarganegaraan yang aktif dan akuntabel di tingkat regional, negara bagian, dan federal (1999, hlm. 7). Secara khusus, sebagaimana tercantum dalam pasal 37 ayat 1 UU No. 20/2003, tujuan yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

“Menanamkan rasa kebanggaan nasional dan patriotisme pada generasi muda adalah salah satu tujuan utama program pendidikan kewarganegaraan”.

Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menurut Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kompetensi berikut harus diberikan melalui pendidikan kewarganegaraan (2006, hlm. 49):

- a. Gunakan sarana komunikasi digital untuk terlibat dalam dialog langsung dengan negara lain mengenai peraturan internasional.
- b. Tumbuh secara konstruktif dan demokratis untuk membentuk diri kita sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, sehingga kita bisa hidup berdampingan dengan negara lain.
- c. Bergabunglah dengan pengetahuan dan kedewasaan, dan buatlah keputusan yang bijaksana sambil mengawasi apa yang terjadi di

- negara dan negara bagian tersebut.
- d. Saat menghadapi tantangan kewarganegaraan, bereaksilah dengan pemikiran kritis, logika, dan kreativitas.

Mengingat hal ini, tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menghasilkan warga negara yang mampu memberikan dampak positif bagi komunitas, bangsa, dan dunia pada umumnya.

#### **4. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan**

Sebagai salah satu bentuk pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan merupakan tujuan utama di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami peran mereka dalam menjaga hubungan yang kuat antara negara dan diri mereka sendiri. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui hak dan kewajibannya, menghargainya, dan melaksanakannya. Mereka dapat menunjukkan rasa cinta tanah air, kecerdasan, dan kemampuannya kepada bangsa Indonesia dengan setia mengabdikan kepada negara dan rakyatnya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan mempelajari PKn adalah:

1. Membina tumbuhnya pribadi-pribadi berwawasan luas yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945 serta bertaqwa terhadap negara dan negara Indonesia.
2. Memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan nilai-nilai nasional dan membuat penilaian yang masuk akal.
3. Membantu generasi penerus dalam memahami nilai dan tujuan suatu bangsa.
4. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan individu, lingkungan, dan nasional.

#### **5. Hakikat dan Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Memberikan siswa pemahaman dasar tentang peran negara dan warga negara di Indonesia adalah tujuan utama program pendidikan kewarganegaraan. Program pendidikan lain yang bertujuan untuk menciptakan dan melestarikan cita-cita luhur dan moral yang melekat dalam kebudayaan nasional adalah pendidikan kewarganegaraan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila. Kami berharap prinsip-prinsip ini akan menjadi bagian dari diri kami dan terlihat dalam tindakan kami setiap hari.

Pendidikan ini membantu membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan mampu melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat yang beragam dari segi agama, status sosial ekonomi, budaya, bahasa, umur, dan suku. Sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945, tujuannya adalah menghasilkan manusia Indonesia yang berilmu, berbakat, dan berkarakter.

Permendiknas N0. 22 Tahun 2006 mengatur tentang ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan. Dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah, kelas kewarganegaraan sering kali memuat topik-topik antara lain:

- 1) Globalisasi, yang mencakup hal-hal seperti: politik luar negeri Indonesia pada masa globalisasi, dampak globalisasi terhadap lingkungan hidup, hubungan internasional, sifat organisasi internasional, dan penilaian terhadap globalisasi.
- 2) Ideologi Pancasila yang menjadi landasan negara meliputi: langkah-langkah yang dilakukan untuk merumuskan Pancasila sebagai landasan negara; kedudukan Pancasila sebagai landasan dan ideologi negara; penggabungan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari; dan Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 3) Aspek keenam, kekuasaan dan politik, meliputi: sistem pemerintahan, pemerintahan otonomi dan daerah, pemerintah pusat, sistem demokrasi dan politik, pers dalam masyarakat demokratis, budaya demokrasi terhadap masyarakat sipil, dan sistem demokrasi itu sendiri.
- 4) Undang-Undang Dasar Negara, yang meliputi seluruh undang-undang dasar Indonesia yang pernah berlaku, proklamasi kemerdekaan, dan undang-undang dasar pertama, yaitu hubungan antara dasar-dasar negara dan undang-undang dasar.
- 5) Kebutuhan warga negara, yang meliputi: persamaan kedudukan sebagai warga negara, prestasi pribadi, rasa hormat terhadap pilihan kelompok, kebebasan menyuarakan pendapat, kebebasan berorganisasi, dan gotong royong.
- 6) Hak Asasi Manusia (HAM), yang mencakup unsur-unsur seperti: hak dan tanggung jawab warga negara, instrumen hak asasi manusia di tingkat nasional dan internasional, hak dan tanggung jawab anak, serta pelestarian dan penghormatan hak asasi manusia. Masyarakat Indonesia sangat menghargai hak asasi manusia karena setiap orang mempunyai hak dan tanggung jawab.
- 7) Norma, Undang-undang, dan Peraturan, yang mencakup hal-hal seperti kebijakan di tingkat nasional dan negara, standar masyarakat, peraturan daerah, keadilan dalam sistem hukum dan peradilan nasional, dan hukum internasional.
- 8) Hidup damai dengan keberagaman, cinta lingkungan, ikut serta dalam bela negara, mengucapkan sumpah pemuda, meyakini ketuhanan NKRI, dan bersikap baik terhadap NKRI merupakan

bagian dari persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka wajar jika kita berasumsi bahwa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan ketertiban dalam negeri dan masyarakat, serta peraturan yang mengatur penyelenggaraan peradilan di tingkat nasional dan internasional, termasuk dalam lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu mampu menanamkan kesadaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku di dalamnya sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dalam segala situasi.

#### **6. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Di Sekolah**

Kecenderungan utama dalam pembangunan nasional dipandang sebagai pembentukan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari semua upaya pembangunan harus memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter setiap saat. Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Hal ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mencakup nilai-nilai karakter utama dan pokok. Selanjutnya berdasarkan materi yang akan diajarkan, nilai-nilai karakter tersebut dipilih dan dimasukkan ke dalam latihan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, berbagai nilai harus ditanamkan dalam diri siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai moral merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Guru menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya, termasuk berperilaku baik dalam masyarakat yaitu saling membantu, bekerja sama, dan bersikap baik terhadap orang lain. Pendidikan kewarganegaraan bukanlah semata-mata pelajaran yang biasa saja, karena dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi mendatang dan membentuk sifat manusia agar sesuai dengan jati diri bangsa.

Baik isi kursus maupun kegiatan terkait dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter. Hal ini melibatkan penciptaan lingkungan yang

mendukung, mencerminkan, dan merangkum proses pendidikan sekaligus mendorong sikap dan tindakan konstruktif. Sehingga pendidikan kewarganegaraan yang sangat penting dapat membimbing siswa untuk mengadopsi nilai-nilai dan praktik yang sesuai dengan Pancasila. Sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta dan angka; mereka juga harus berupaya untuk mendorong perkembangan pribadi siswa, baik secara intelektual maupun moral. Proses belajar mengajar yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan suatu usaha yang terorganisir dan berjangka panjang yang melibatkan baik pengajar maupun siswa.

Oleh karena itu, masuk akal untuk mengatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa mempelajari dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila dan UUD 1945 sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat tentang bagaimana berperilaku dalam berbagai situasi, termasuk di rumah mereka, di sekolah, komunitas, negara, dan bagian-bagian negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah agar anak dapat menginternalisasikan prinsip-prinsip Pancasila yang dilandasi oleh kasih sayang dan kearifan bawaan yang diperoleh melalui paparan dan partisipasi dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari di rumah, kelas, dan masyarakat luas.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sejenis yang mengkaji tentang pendidikan karakter dalam mengatasi krisis nilai-nilai moral peserta didik di lingkungan sekolah, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Suprihatin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Nilai Religius Dalam Kegiatan Pembelajaran PPKn dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai religius dalam kegiatan PPKn dapat ditinjau melalui proses persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, yang diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat

nilai religius serta membiasakan kebiasaan-kebiasaan religius dari awal pembelajaran sampai pembelajaran selesai. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi kontributor yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena memberikan landasan yang kuat dalam pemahaman konsep yang terkait, serta menyediakan kerangka kerja yang sesuai untuk mengembangkan dan memperluas penelitian peneliti ke arah yang lebih mendalam dan signifikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Hafidz, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya sifat-sifat khusus yang harus dimiliki setiap pendidik, yaitu kualitas yang dapat diamati dan diingat oleh siswanya. Sebagai motivator, tugas guru adalah memastikan siswa antusias belajar pada seluruh tahapan proses pembelajaran. Tanggung jawab seorang guru lebih dari sekedar mengajar murid. Karena penelitian ini menggali secara mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam kerangka sekolah karakter, maka peneliti mengandalkannya sebagai referensi. Hal ini, pada gilirannya, membantu mereka menemukan strategi atau praktik yang efektif untuk mencapai tujuan mereka.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Armin A.D. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter salah satunya dapat menggunakan *grand desain* yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010). Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian terhadap pembentukan karakter siswa dalam jenjang pendidikan.



4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Ali, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerintah juga harus ikut mendukung dalam mewujudkan cita-cita pendidikan akhlak dan karakter bangsa Indonesia yang baik dengan melalui sosialisai tentang pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang tidak hanya diberikan kepada peserta didik saja di sekolah tetapi diberikan kepada khalayak umum (masyarakat) agar mampu menerapkan dengan segera pembentukan karakter bangsa yang meliputi agama, budaya dan falsafah negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai landasan teori karakter bangsa Indonesia yang dapat digunakan dalam proses pembentukan karakter siswa melalui salah satu program pemerintah yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diharapkan mampu membentuk karakter manusia secara utuh.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ahsanulhaq (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan berbasis sekolah, seperti kebiasaan “3S” tersenyum, menyapa, dan salim, menjaga pola hidup bersih dan sehat, dan membaca doa harian (asmaul), dapat membantu guru membentuk keberagamaan siswanya. karakter. membaca Al-Quran secara rutin, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan beribadah adalah kebiasaan husna. Untuk membangun budaya keagamaan di sekolah, diperlukan sumber daya yang memfasilitasi kegiatan keagamaan, seperti dukungan orang tua dan dedikasi bersama dari warga sekolah. Para peneliti mengutip penelitian ini sebagai bukti bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter keagamaan yang kuat. Tujuan dari pendekatan pembiasaan beragama ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang bermoral dan sesuai dengan keyakinannya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Azis Kurniawan, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN 01 Pati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah dapat menerapkan ciri-ciri karakter religius dan nonreligius seperti toleransi, kepedulian sosial, kejujuran, dan disiplin. Peneliti memanfaatkan informasi tersebut untuk menginformasikan proses penanaman karakter religius pada siswa melalui karya personel sekolah. Dimana desain pembelajaran dan modul pengajaran milik instruktur menunjukkan penggabungan cita-cita karakter keagamaan ke dalam proses pendidikan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Anam Besari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta Didik di Usia Remaja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku remaja pada masa sekarang ini menjadi pusat perhatian dengan adanya perkembangan globalisasi. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan nilai moral, dan sikap yang berawal dari keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan yang positif agar menjauhkan dari sifat dan moral yang negatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian ini sebagai landasan yang penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan sikap dan nilai moral peserta didik di usia remaja, serta menyediakan kerangka kerja teoritis dan metodologi yang relevan untuk mengarahkan dan mendukung penelitian saya lebih lanjut.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Alya Malika Fahdini, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Urgensi Pendidikan Karakter dalam Menagatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada tanda-tanda degradasi moral yang terjadi bersamaan dengan terobosan teknis yang terjadi di Indonesia saat ini. Faktor lingkungan seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat juga mempunyai peranan besar dalam membentuk kemerosotan moral anak. Dimasukkannya program pendidikan karakter dianggap sebagai solusi potensial untuk permasalahan ini. Untuk membantu membentuk

individu yang bermoral tinggi dan memberikan solusi terhadap dilema moral yang dihadapi generasi muda saat ini, para pendidik memandang karya ini sebagai panduan tentang cara terbaik untuk memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri (2015) dalam judul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, sepertinya para guru berupaya menggunakan alat penilaian untuk melacak pertumbuhan siswa mereka sebagai individu melalui evaluasi berkelanjutan di kelas. Studi ini juga menemukan bahwa ada tiga cara pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam sekolah: melalui pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai landasan dasar dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi, metode, dan upaya menanggulangi krisis moral di sekolah melalui pendidikan karakter. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun dan memperluas kontribusi pengetahuan terhadap penanganan masalah serupa dengan pendekatan yang lebih terperinci dan relevan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Astutik dan Harmanto (2013) dalam judul Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto. Kesimpulannya, penelitian menunjukkan bahwa buku peraturan sekolah, kedisiplinan, kegiatan adiwiyata, dan kegiatan pembelajaran semuanya dapat berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral pada siswa, begitu pula topik, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pelajaran adalah cara yang bagus untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Mata pelajaran seperti agama dan kewarganegaraan adalah bagian dari upaya yang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai moral kepada siswa, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk memperluas atau memodifikasi taktik dalam kerangka penelitian ini.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Natasya F dan Dinie A (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan harus melibatkan seluruh pribadi dalam praktik pedagoginya. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan mengikuti protokol tertentu untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya: Bentuklah kepribadian Anda sesuai dengan norma dan prinsip yang dianut agama Anda; Menanamkan pada anak nilai-nilai kemandirian dan pentingnya berbuat baik; memerintahkan mereka untuk selalu mengenali akhlak yang baik dan yang buruk agar mereka dapat menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan maksiat. Untuk lebih memahami bagaimana nilai-nilai moral siswa berkembang dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, peneliti melihat studi ini sebagai panduan. Mereka juga dapat menggunakan temuan signifikan dari penelitian ini untuk menginformasikan penelitian selanjutnya yang lebih fokus pada topik ini.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaiha (2014) dalam judul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendidik harus mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan atau metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat. Dengan memperhatikan hasil dari kontribusi penelitian terdahulu, peneliti bertujuan menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai rujukan dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Setawati, dkk (2021) dalam judul Hubungan Pengembangan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan sangat penting untuk melatih warga

negara khususnya generasi penerus bangsa. Dimana peserta didik disekolah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan memahami, menganalisis serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan juga pada dasarnya merupakan salah satu bentuk upaya pembentukan karakter dan peningkatan kualitas warga negara melalui pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan menggunakan penelitian tersebut untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara pengembangan karakter dan pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini juga bertujuan dapat memberikan gambaran mengenai proses dari pengembangan karakter yang berpusat kepada peserta didik melalui bahan ajar Pkn.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Juliardi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan penelitian ini menyarankan beberapa cara agar pendidikan karakter berbasis kewarganegaraan dapat digunakan secara lebih luas di kelas: memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua pelajaran PKn dengan meminta guru membuat rencana pembelajaran yang menghubungkan tindakan siswa dengan indikator nilai karakter tertentu dan hasil pembelajaran; dan memanfaatkan PKn sebagai wahana aktivisme sosial dan politik yang lebih luas. Terdapat penilaian pendidikan kewarganegaraan yang memasukkan nilai-nilai karakter; program ini terdiri dari tiga bagian: pendahuluan, inti, dan kesimpulan. Setiap bagian dikaitkan dengan penerapan karakter. Oleh karena itu, para akademisi memanfaatkan penelitian ini untuk lebih memahami bagaimana menumbuhkan lingkungan pendidikan yang mendorong pertumbuhan kewarganegaraan dan karakter yang konstruktif dan terlibat.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Alya Sabrina, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Ruang Lingkup dan Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Sebagai bidang studi, pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari sila Pancasila karena

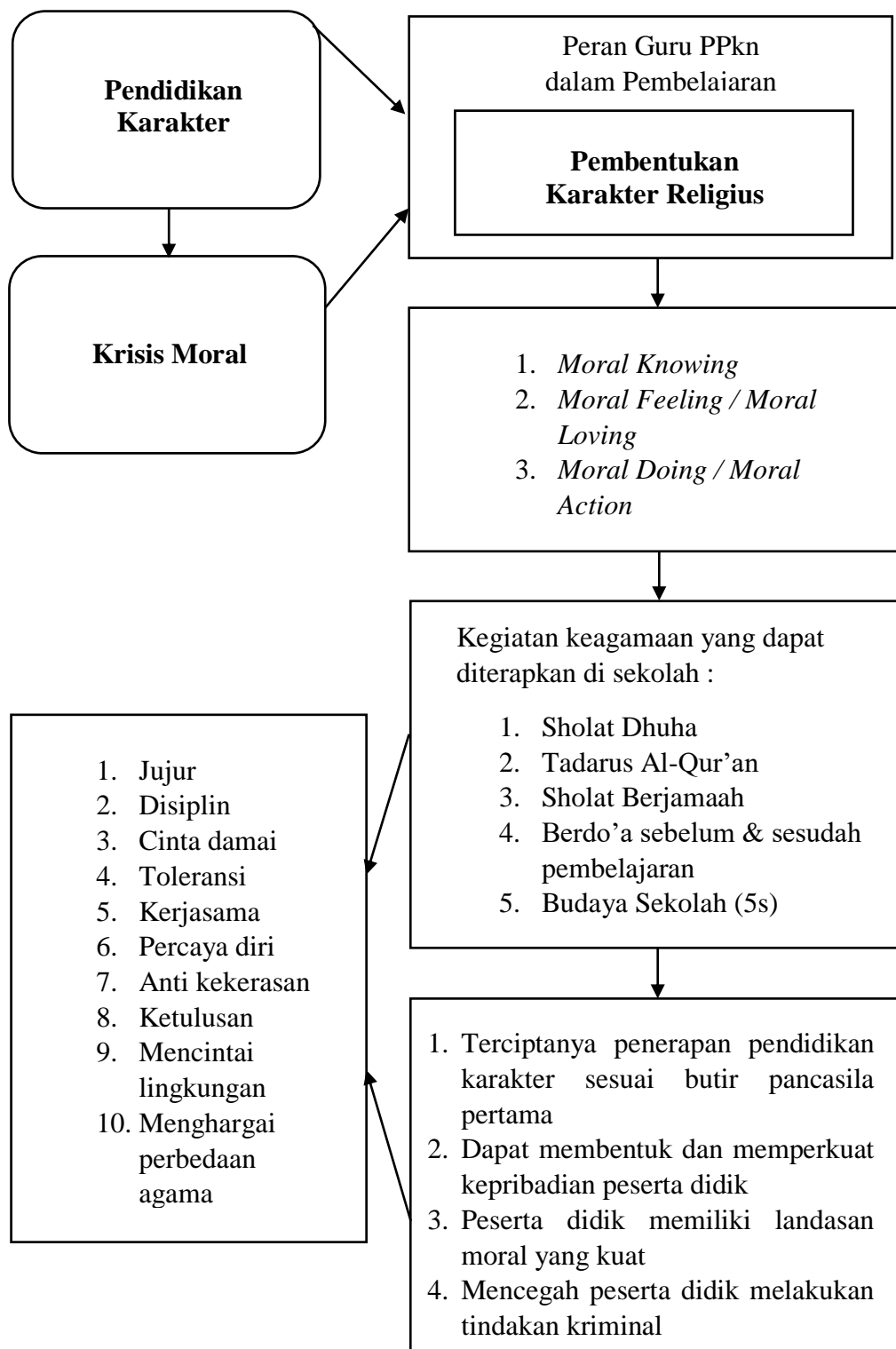
mengkaji tentang pemerintahan, hak asasi manusia, lembaga demokrasi, dan konstitusi. Masyarakat yang lebih demokratis—yang “oleh rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”—adalah apa yang ingin diciptakan oleh mata kuliah kewarganegaraan di Indonesia ini pada para siswanya. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya untuk memperdalam pemahaman dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap bidang tertentu dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Karakter merupakan segi kepribadian yang mencerminkan keseluruhan sikap, tingkah laku, dan pemikiran seseorang. Pendidikan karakter yang mengajarkan siswa tentang karma, tata krama, dan konvensi ini lebih mementingkan bagaimana tindakan seseorang mengungkapkan karakter aslinya dibandingkan dengan konsep abstrak seperti benar dan salah. Pendidikan karakter diperlukan di Indonesia karena menurunnya standar moral secara umum di seluruh masyarakat, khususnya di kalangan anak usia sekolah. Sudah menjadi tugas dan kewajiban sekolah untuk membantu siswa menumbuhkan dan membangun karakternya dengan nilai-nilai yang baik, serta menanamkan dan menciptakan nilai-nilai karakter yang unggul pada diri siswanya. Remaja Indonesia perlu diupayakan untuk memiliki karakter yang kuat, sehingga mereka dapat menyalurkan minat dan kemampuannya secara positif serta memanfaatkan interaksinya dengan teman sebayanya untuk membangun jati diri.

Sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan, yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas, bermartabat, religius, dan mampu bersaing dalam dunia yang terus berkembang, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan kepribadian siswa. perilaku sosial. Oleh karena itu, pengembangan karakter di sekolah harus mencakup perolehan informasi faktual dan penerapan praktisnya di ruang kelas dan ekstrakurikuler.

Berikut kerangka pemikiran penelitian disajikan pada gambar



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah Peneliti (2024)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Proses penelitian bergantung pada metodologi penelitian. Peneliti memilih teknik kualitatif dalam penelitian ini. Sugiyono (2022, hlm. 9) mengartikan “metode penelitian kualitatif” sebagai suatu strategi mempelajari kondisi alam yang mana peneliti sendirilah yang dijadikan sebagai instrumen utamanya. Anggap saja sebagai penerapan filsafat interpretatif atau postpositivisme. Makna, bukan generalisasi, yang menjadi fokus kesimpulan penelitian ini. Sedangkan penelitian kualitatif diartikan sebagai metode yang mencatat pengamatan terhadap tindakan dan perkataan orang (data deskriptif) dalam Nurul (2021, hlm. 5).

Deskripsi ekstensif atas kata, frasa, atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam lingkungan tertentu mungkin dapat memberikan pendekatan kualitatif. Ada ruang untuk penyelidikan yang komprehensif, menyeluruh, dan luas mengenai hal ini. Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa penelitian kualitatif bercirikan tidak adanya data numerik dan metode statistik dalam penyajian dan analisisnya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam menyelesaikan krisis moral siswa di kelas, maka peneliti dalam penelitian ini memilih metodologi kualitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi memerlukan kerja sama yang erat antara peneliti dan subjek untuk memperoleh informasi rinci.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yang menjadi salah satu desain penelitian yang terus digunakan dalam meneliti dan memecahkan suatu permasalahan. Penelitian studi kasus pada umumnya selalu menempatkan suatu objek penelitian sebagai kasus. Penelitian studi kasus secara mendalam peneliti memusatkan diri pada satu objek yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Creswell dalam



Sugiyono (2020, hlm. 5) mengatakan bahwa “metode studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eskplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih”. Studi kasus bertujuan untuk menemukan makna dan fakta nyata, menyelidiki proses, dan mendapatkan pemahaman mendalam serta menyeluruh tentang individu, kelompok, atau peristiwa tertentu. Metode ini dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti dokumen, wawancara, dan observasi. (Yin, 2014, hlm. 40).

Penelitian ini menggunakan jenis *descriptive case study*, alasannya adalah untuk menggambarkan sebuah fenomena (kasus) dalam konteks dunia nyata dan menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada jenis pertanyaan "how" dalam suatu situasi. Karena itu, dalam mengumpulkan data perlu dilakukan seutuh-utuhnya, integral dan mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian studi kasus didasarkan kepada suatu kasus yang terjadi yaitu penerapan pendidikan karakter, implementasi nilai karakter religius, faktor yang mempengaruhi moral di SMK Pasundan 3 Bandung, dan upaya guru mengatasi hambatan penanaman nilai religius dan moral melalui pembelajaran PPKn di SMK Pasundan 3 Bandung.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti harus hadir secara fisik dalam penelitian kualitatif agar penelitian tersebut valid. Peneliti sendiri merupakan instrumen utama dan krusial dalam penelitian ini. Ciri khas penelitian kualitatif adalah partisipasi aktif peneliti dalam mengumpulkan data. “Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Setelah fokus penelitian sudah jelas, maka dimungkinkan untuk mengembangkannya menjadi instrumen penelitian yang sederhana. Instrumen ini diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara,” ungkap Sugiyono (2022, hlm. 223). Alasannya adalah karena tidak mungkin untuk mengidentifikasi masalah, fokus studi, teknik penelitian,

hipotesis yang digunakan, dan hasil yang diharapkan secara akurat dan eksplisit terlebih dahulu, terutama ketika hal-hal tersebut belum memiliki bentuk yang jelas.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, sesuai dengan sudut pandang tersebut di atas. Peneliti melakukan semuanya: mereka menyusun rencana, melaksanakannya, mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian membuat kesimpulan. Peneliti merupakan bagian integral dari penelitian ini, berkontribusi pada setiap tahap mulai dari observasi pertama dan pengumpulan data hingga wawancara langsung terhadap informan.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek**

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sasaran baik menjadi sasaran sumber informasi masalah yang diteliti maupun sasaran yang diamati. Berkaitan dengan penelitian ini yang memusatkan pada implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di lingkungan sekolah yang dilakukan di SMK Pasundan 3 Bandung, maka yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Pasundan 3 Bandung: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan merupakan orang pertama yang penulis teliti. Karena Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui berbagai hal tentang sekolah termasuk tentang penerapan pendidikan karakter, proses pembelajaran, kendala, solusi dan prospeknya. Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
2. Guru PPKn SMK Pasundan 3 Bandung sebanyak satu (1) orang: Guru PPKn adalah pihak yang melaksanakan kegiatan pembelajaran PPKn. Guru PPKn ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data secara detail, lengkap dan akurat tentang penerapan pendidikan karakter dan proses pengelolaan pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan pendidikan karakter khususnya nilai karakter religius.

3. Peserta Didik Kelas X MPLB 3 SMK Pasundan 3 Bandung: peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MPLB 3 yang berjumlah 37 orang siswa adalah orang yang dapat penulis jadikan sebagai sumber penelitian yang berhadapan langsung dengan permasalahan kasus yang terjadi saat ini yaitu karakter siswa dalam bertingkah laku maupun dalam proses pembelajaran.

## **2. Objek**

Objek penelitian adalah tempat atau lokasi berlangsungnya penelitian. Melihat pada judul penelitian yaitu “Implementasi Nilai Karakter Religius sebagai Pilar Utama dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di Lingkungan Sekolah” (Studi Kasus Kelas X di SMK Pasundan 3 Bandung), maka yang menjadi lokasi penelitian adalah SMK Pasundan 3 Bandung.

## **D. Instrumen penelitian**

Keandalan hasil penelitian kualitatif sangat bergantung pada dua faktor: keakuratan alat penelitian yang digunakan dan ketelitian data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif seringkali memperlakukan peneliti hanya sebagai alat belaka. Harus ada validasi kompetensi peneliti sebelum penelitian lapangan dapat dimulai, dan hal yang sama berlaku untuk peneliti kualitatif.

Mengidentifikasi tujuan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari hasil, semuanya merupakan fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022, hlm. 222). Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih dan kemudian didaftarkan dalam bentuk bola salju sampai datanya cukup atau terlalu banyak.

Peneliti mengambil peran sebagai instrumen dan pengumpul data, yang merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Bila digunakan bersamaan dengan tanggung jawab utama peneliti, alat lain termasuk kuesioner, panduan wawancara, dan panduan observasi mungkin berguna. Peneliti harus terlibat dengan lingkungan, termasuk manusia dan non-manusia, dalam penelitian kualitatif, sehingga kehadiran mereka menjadi penting. Setiap kali peneliti terjun ke lapangan, Murni (2017) mengatakan bahwa penting untuk memberi

tahu subjek. Apakah peneliti berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam penelitian menentukan hal ini.

Peneliti layak dijadikan instrumen penelitian penelitian pembandingan karena menurut Nasution (1998) dalam Sugiyono (2022, hlm. 224) peneliti mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Peneliti merupakan alat yang mudah dipengaruhi dan direspon terhadap rangsangan lingkungan apapun, tanpa memperhatikan apakah rangsangan tersebut penting atau tidak bagi penyelidikan.
- 2) Proses penelitian bersifat fleksibel dan dapat mengumpulkan banyak jenis data secara bersamaan.
- 3) setiap keadaan sudah lengkap. Hanya manusia yang dapat memberikan gambaran menyeluruh; tidak ada tes atau kuesioner yang dapat melakukan itu.
- 4) Informasi saja tidak cukup untuk memahami suatu skenario termasuk interaksi manusia. Merasakannya secara teratur dan memahaminya berdasarkan pengetahuan kita diperlukan untuk memahaminya.
- 5) Setelah mengumpulkan data, peneliti dapat langsung menganalisisnya. Dalam sekejap, ia dapat mengevaluasi informasi, memunculkan teori-teori untuk memandu pengamatannya, dan menguji gagasan-gagasannya.
- 6) Manusia adalah satu-satunya instrumen yang dapat dengan cepat memanfaatkan data yang diperoleh pada suatu saat sebagai umpan balik untuk mengkonfirmasi, mengubah, menyempurnakan, dan menerapkan temuan berdasarkan data tersebut.

Dalam penelitian kualitatif ini instrumen (wawancara, observasi dan dokumentasi) yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti, dalam penelitian kualitatif ini menjadi instrumen paling utama. Dalam hal ini peneliti akan menyampaikan pandangan subjektifnya mengenai fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang dikumpulkan, peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya.
- 2) Panduan interview, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Oleh karena itu, akan

mewawancarai informan sebagai berikut:

- a. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Topik yang akan dibahas mengenai lingkungan sekolah terkait pengetahuan, khususnya penerapan pendidikan karakter melalui implementasi nilai karakter religius serta kendala dan solusinya.
- b. Guru PPKn SMK Pasundan 3 Bandung, dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya nilai karakter religius melalui proses pembelajaran PPKn.
- c. Perwakilan Peserta Didik Kelas X MPLB 3 di SMK Pasundan 3 Bandung, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung atas peserta didik yang berhadapan langsung dengan penerapan pendidikan karakter.

Peneliti perlu menyusun panduan wawancara seperti topik dan kajian wawancara yang akan digunakan untuk memperlancar proses wawancara. Panduan ini tidak digunakan untuk responden, karena responden yang diwawancarai akan menjawab sesuai apa yang ditanyakan peneliti yaitu seputar penerapan pendidikan karakter di SMK Pasundan 3 Bandung. Dalam hal ini, peneliti dibantu dengan alat bantu sebagai berikut:

- a. Alat tulis, dalam penelitian ini alat tulis berfungsi pada momen-momen tak terduga. Oleh karena itu, seorang peneliti harus selalu membawa buku catatan dan pensil setiap kali melakukan observasi di sekolah.
- b. Alat rekam, dalam penelitian ini alat rekam memiliki fungsi yang sama dengan alat tulis. Fungsinya yaitu untuk merekam suatu kejadian atau momen yang tak terduga. Alat rekam ini juga bisa digunakan peneliti untuk merekam kejadian yang direncanakan seperti wawancara.
- c. Dokumen/literatur digunakan untuk mempelajari dokumen atau literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian, berfungsi sebagai bahan pembandingan atau untuk memperdalam pemahaman mengenai

objek penelitian.

## **E. Sumber Data**

Proses penelitian tidak lengkap tanpa sumber data. Lokasi perolehan data inilah yang kita maksud ketika berbicara tentang sumber data. Data adalah informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber di lokasi penelitian, antara lain apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan. Data primer dan data sekunder adalah dua kategori utama sumber informasi. Sugiyono (2015, hlm. 308) menyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori yaitu data utama dan data sekunder. Yang pertama didefinisikan sebagai berikut:

1. Laporan langsung dari individu yang memiliki pengetahuan luas tentang subjek yang diselidiki disebut data primer. Biasanya, peneliti mengandalkan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan informan relevan untuk memandu pekerjaan mereka. Peneliti mendatangi tempat penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber guna mendapatkan data yang akurat dan sesuai untuk penelitian. Informasi ini kami kumpulkan dari berbagai sumber, antara lain:
  - a. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Pasundan 3 Bandung;
  - b. Guru PPKn SMK Pasundan 3 Bandung sebanyak satu (1) orang;
  - c. Perwakilan Peserta Didik Kelas X MPLB 3 SMK Pasundan 3 Bandung;
2. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber tekstual, termasuk namun tidak terbatas pada foto, rekaman, makalah, dan bahan penelitian lainnya. Perpustakaan, majalah, surat kabar, dan internet adalah tempat umum untuk menemukan informasi semacam ini. atau sumber daya online yang berkaitan dengan subjek yang sedang diselidiki.

## **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Karena inti dari melakukan penelitian adalah untuk mengumpulkan data, maka metode pengumpulan data sangatlah penting. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang maksimal tanpa memahami metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Membatasi penelitian, menentukan metode pengumpulan data kualitatif, dan merencanakan kegiatan pencatatan data merupakan bagian dari proses pengumpulan data. Wawancara, observasi, dokumentasi, dan kombinasi/triangulasi merupakan empat kategori utama prosedur pengumpulan data yang diuraikan oleh Sugiyono (2022, hlm. 225).

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian tidak dapat dilanjutkan tanpa prosedur pengumpulan data. Berikut penjelasan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi/kombinasi:

### **1. Wawancara**

Salah satu metode pengumpulan informasi untuk suatu penelitian adalah dengan melakukan wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dari sumber dengan meminta mereka menjawab serangkaian pertanyaan dengan lantang. Wawancara merupakan pertukaran dua arah antara pewawancara dan narasumber. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum dilakukan pada tahap pertama penelitian karena wawancara memungkinkan peneliti untuk lebih memahami subjek dan sudut pandang responden (Sugiyono, 2022, hlm. 231).

Untuk memperoleh data dan informasi yang lebih rinci dan terbuka dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan:

- 1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Pasundan 3 Bandung, dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang akurat secara keseluruhan mengenai lingkungan sekolah terkait pengetahuan, khususnya penerapan pendidikan karakter melalui implementasi nilai

karakter religius serta kendala dan solusinya. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan instrumen pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti untuk informan yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Pasundan 3 Bandung.

- 2) Guru PPKn SMK Pasundan 3 Bandung, dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai penerapan pendidikan karakter khususnya nilai karakter religius melalui proses pembelajaran PPKn. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan instrumen pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti untuk informan yaitu Guru PPKn SMK Pasundan 3 Bandung yang berjumlah satu (1) orang.
- 3) Perwakilan Peserta Didik kelas X MPLB 3 di SMK Pasundan 3 Bandung yang berjumlah tiga (3) orang siswa, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung atas peserta didik yang berhadapan langsung dengan penerapan pendidikan karakter.

Hasil wawancara selanjutnya dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk ringkasan yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi, identitas kasus, dan deskripsi data.

## **2. Observasi**

Sejumlah sistem biologis dan psikologis yang penting bersatu membentuk proses observasi yang rumit. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan kemudian mendeskripsikan hasil tersebut untuk membantu siswa mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter mereka. Dalam observasi semacam ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung dan tidak langsung terhadap objek dan permasalahan yang diteliti. Sejujurnya, terjadi tanpa dan usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, dan memanipulasinya.

Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Mengamati perilaku peserta didik Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung khususnya kelas X MPLB 3 dalam proses pembelajaran, aktivitas di luar kelas, dan kegiatan pembinaan kepribadian peserta didik melalui



instrumen Tabel Pengamatan;

- b. Mengamati guru PPKn SMK Pasundan 3 Bandung dalam proses pembelajaran PPKn khususnya mengenai penerapan pendidikan karakter. Pengamatan ini dilakukan melalui instrumen Tabel Pengamatan;
- c. Mengamati lingkungan sekolah SMK Pasundan 3 Bandung yang berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai moral. Pengamatan ini dilakukan melalui instrumen Tabel Pengamatan.

### **3. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 240) Dokumentasi merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, buku, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.

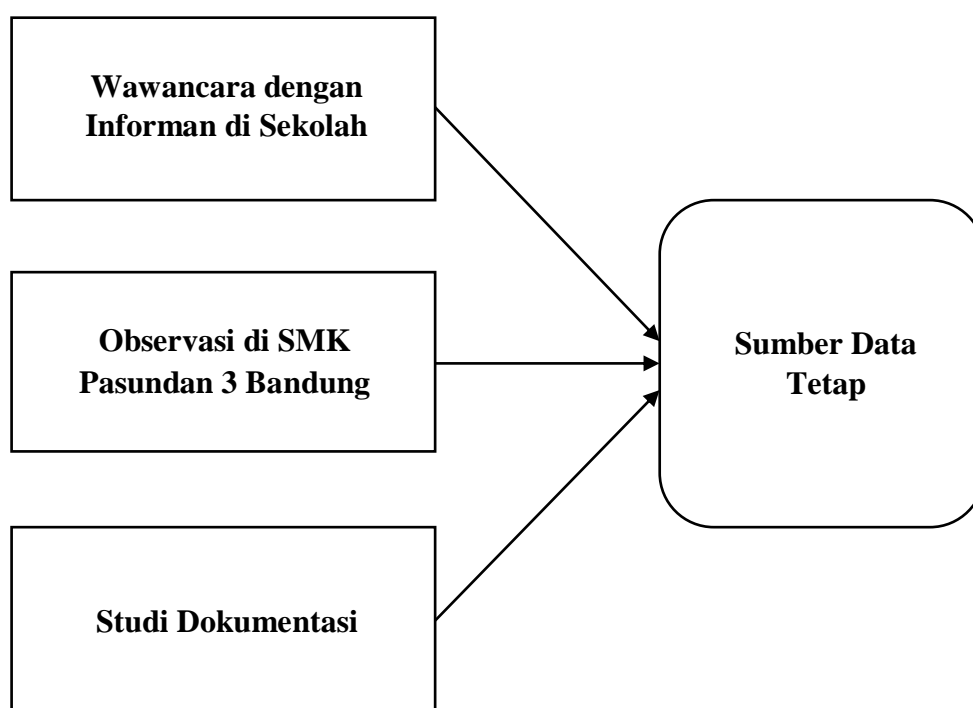
Dokumen juga merupakan data pelengkap setelah observasi dan wawancara maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan, alat perekam dan foto, serta dokumen berupa:

- 1) Modul Ajar (PPKn);
- 2) Logbook Peserta Didik;
- 3) Daftar Nilai Peserta Didik;
- 4) Catatan Pelanggaran Siswa.

Yang digunakan di SMK Pasundan 3 Bandung sebagai perencanaan penerapan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, dan program yang dilaksanakan atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan karakter dan nilai moral peserta didik di SMK 3 Pasundan Bandung. Peneliti memilih dan menyaring dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk menentukan mana yang relevan dengan fokus penelitian, dokumen yang diambil tersebut dijadikan sebagai data pendukung penelitian yang dipergunakan peneliti untuk menggali data dan informasi selain dari metode wawancara dan observasi.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti untuk menemukan dan mengembangkan teknik kualitatif. Teknik ini juga merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 241) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.1. Triangulasi

*Sumber : Data diolah Peneliti (2024)*

#### H. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data mencakup pencarian, pengumpulan, dan pengorganisasian informasi secara sistematis dari berbagai sumber (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi) ke dalam cara yang dapat dipahami untuk menarik kesimpulan dan membagikan hasilnya kepada orang lain. Penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai fakta atau realita yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan Implementasi Nilai Karakter Religius sebagai Pilar Utama dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di Lingkungan Sekolah .

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022, hlm. 246) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau keabsahan data.

### **1. Reduksi Data (*Reduction*)**

Tahap reduksi data merupakan upaya untuk menyimpulkan data, kemudian mengurutkan data ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan topik tertentu. Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Bahkan sebelum semua data dikumpulkan, proses ini berlangsung sepanjang proses penelitian.

Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah data hasil dari wawancara dengan informan yang dituju di SMK Pasundan 3 Bandung, observasi mengenai lingkungan sekolah dan dokumentasi yang sudah dilakukan peneliti. Mereduksi data ini bertujuan untuk membantu atau memandu peneliti menuju tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan sesuatu yang asing, tidak lazim, dan tidak berpola dalam penelitiannya, maka harus dijadikan perhatian oleh peneliti pada saat mereduksi data.

### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah melakukan reduksi data kemudian langkah selanjutnya melakukan penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini akan menggunakan rangkaian kalimat naratif. Bentuk ini akan menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan setelah data direduksi dan dapat digambarkan melalui bagaimana implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di lingkungan sekolah (Studi Kasus Kelas X di SMK Pasundan 3 Bandung). Dan data yang disajikan berupa data gambar, tabel maupun grafik yang kemudian dari keseluruhan data tersebut disatukan sebagai hasil dari penelitian.

### **3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)**

Para peneliti terus-menerus menarik kesimpulan ketika mereka berada di lapangan. Hal ini dimulai dengan pengumpulan data dan mencakup pembuatan catatan tentang keteraturan pola (dalam catatan teoretis), kemungkinan konfigurasi, penjelasan, rantai sebab akibat, dan pernyataan. Itu sebabnya kami hanya akan menggunakan bukti yang andal dan konsisten saat mengumpulkan data. Untuk membantu pembaca lebih memahami proses penelitian dan temuannya, penelitian ini menggunakan kegiatan reduksi data dan menyajikan data hasil penelitian untuk menarik kesimpulan tentang implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di lingkungan sekolah (Studi Kasus Kelas X di SMK Pasundan 3 Bandung).

## **I. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap perizinan dan tahap pelaksanaan. Rincian dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti mulai memperispakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan pada saat melakukan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat beberapa langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Langkah tersebut dimulai dari menetapkan Identifikasi masalah sebagai suatu tahap awal penelitian dan membuat rumusan masalah serta peneliti mengkaji teori untuk mendapatkan gambaran awal subjek yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti

mengajukan judul penelitian pada Ketua Program Studi PPKn yang tertuang dalam proposal skripsi sesuai dengan kebutuhan apa saja yang akan diteliti. Apabila proposal skripsi tersebut sudah diterima dan disetujui oleh pembimbing selanjutnya peneliti dapat melanjutkan kepada langkah selanjutnya yaitu prapenelitian sebagai langkah awal dalam melaksanakan penelitian mulai dari subjek penelitian, objek penelitian, juga lokasi yang akan diteliti.

## **2. Tahap Perizinan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tahap permohonan perizinan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan kebutuhan objek serta subjek penelitiannya. Adapun langkah-langkah permohonan perizinan yang harus ditempuh peneliti sebagai berikut:

- a. Peneliti mengajukan surat permohonan perizinan untuk melaksanakan penelitian kepada pihak FKIP Universitas Pasundan.
- b. Setelah mendapatkan surat permohonan izin penelitian yang keluar dari FKIP Universitas Pasundan, selanjutnya peneliti meminta surat rekomendasi surat permohonan izin kepada Kepala Dinas Pendidikan Wilayah VII (Kota Bandung & Cimahi) Provinsi Jawa Barat disertai dengan surat perizinan pengantar dari FKIP Universitas Pasundan.
- c. Selanjutnya setelah mendapatkan surat perizinan dari Dinas Pendidikan Wilayah VII (Kota Bandung & Cimahi) Provinsi Jawa Barat, peneliti memberikan surat pengantar kepada pihak yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu SMK Pasundan 3 Bandung dengan melampirkan surat permohonan izin dari FKIP Universitas Pasundan dan Dinas Pendidikan Wilayah VII (Kota Bandung & Cimahi) Provinsi Jawa Barat.
- d. Setelah menerima surat balasan dari Kepala Sekolah SMK Pasundan 3 Bandung yang nantinya akan disampaikan kepada FKIP Universitas Pasundan yang akan dijadikan lampiran sebagai pelengkap kebutuhan penelitian.
- e. Selanjutnya, peneliti bisa melaksanakan penelitian tersebut sesudah

diberikan izin melalui surat balasan yang diberi oleh pihak sekolah SMK Pasundan 3 Bandung.

### **3. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Dalam tahap ini, peneliti memohon izin serta mendiskusikan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan dengan pihak terkait yaitu di sekolah SMK Pasundan 3 Bandung.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur penelitian yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- 1) Peneliti mulai observasi di lingkungan sekolah SMK Pasundan 3 Bandung.
- 2) Peneliti mulai mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Pasundan 3 Bandung.
- 3) Peneliti mewawancarai salah satu Guru Mata Pelajaran PPKn.
- 4) Peneliti mewawancarai beberapa peserta didik SMK Pasundan 3 Bandung.
- 5) Peneliti melakukan studi dokumentasi sebagai bukti tambahan tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

#### **c. Tahap Akhir Penelitian**

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pelaksanaan penelitian yaitu:

- 1) Mengolah hasil wawancara yang sudah dilakukan dari hasil analisis data.
- 2) Membuat kesimpulan sesuai dengan hasil yang didapatkan dari pengolahan data yang sudah dilakukan sebelumnya.
- 3) Membuat serta memberi saran dan masukan untuk hal-hal yang perlu di perbaiki kembali untuk kedepannya.